

KODRAT MANUSIA MENURUT MENCIOUS DAN XUNZI

(Analisa dan Respon Teologis Terhadap Pemahaman Tentang Kodrat Manusia Menurut Mencius dan Xunzi)



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana

pada program studi S-1 Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

Galuh Candra Dhewi Martoseno

01160047

YOGYAKARTA

JULI 2020

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Galuh Candra Dhewi Martoseno
NIM : 01160047
Program studi : S-1 Ilmu Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“KODRAT MANUSIA MENURUT MENCIOUS DAN XUNZI (Analisa dan Respon Teologis Terhadap Pemahaman tentang Kodrat Manusia Menurut Mencius dan Xunzi)”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 19 Agustus 2020

Yang menyatakan



Galuh Candra Dhewi Martoseno

NIM. 01160047

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

**KODRAT MANUSIA MENURUT MENCIOUS DAN XUNZI
(ANALISA DAN RESPON TEOLOGIS TERHADAP PEMAHAMAN TENTANG
KODRAT MANUSIA MENURUT MENCIOUS DAN XUNZI)**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

GALUH CANDRA DHEWI MARTOSEN

01160047

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 10 Agustus 2020

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D
(Dosen Pembimbing/Penguji)
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanusa, M.Th
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 13 Agustus 2020

Disahkan oleh:

Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph. D

Ketua Program Studi



Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan atas segala cinta dan hikmat-Nya, yang melimpah dalam dinamika kehidupan penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Kodrat Manusia Menurut Mencius dan Xunzi (Analisa dan Respon Teologis Terhadap Pemahaman tentang Kodrat Manusia Menurut Mencius dan Xunzi)” dengan baik dan lancar. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa tanpa bimbingan, bantuan, doa, nasehat dan kesabaran dari berbagai pihak, penulis tidak akan dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas bimbingan serta dukungan yang telah diberikan sejak proses penulisan proposal hingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi sehingga dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Penulis memohon maaf apabila saya selaku mahasiswa bimbingan pernah bersikap yang kurang berkenan kepada bapak.
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D dan Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanusa, M.Th selaku dosen penguji. Terimakasih atas kesediaannya untuk membaca serta memberikan kritik dan saran yang membangun, sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik daripada sebelumnya.
3. Segenap dosen dan staff di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah membimbing dan memberikan informasi sejak awal perkuliahan sampai selesainya penulisan skripsi ini.
4. Kedua orang tua dan keluarga besar. Terimakasih atas dukungan dan penguatan yang selalu diberikan dalam proses pendidikan dan penulisan skripsi.
5. Cindy Glory, Kris Nur, Iunike Ribka dan Ribka Oktavia, teman terbaik penulis yang selalu memberi motivasi dan masukan bagi penulis, menemani setiap proses pendidikan penulis dari awal hingga akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir.
6. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan serta bantuan selama dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis terbuka bagi pada setiap pembaca untuk dapat memberikan tanggapan terhadap tulisan ini. Akhir kata, penulis berterimakasih terhadap setiap orang yang berkenan untuk membaca tulisan ini.

Yogyakarta, 18 Agustus 2020

Galuh Candra Dhewi Martoseno

© UKD W

ABSTRAK

Judul:

HUMAN NATURE ACCORDING TO MENCIUS DAN XUNZI

(Analysis and Theological Response to the Mencius's and Xunzi's Understanding of Human Nature)

Skripsi ini merupakan sebuah analisis terhadap kodrat manusia menurut Mencius dan Xunzi. Kodrat adalah suatu hal yang dimiliki manusia sejak ia dilahirkan, kodrat juga dapat disebut sebagai sifat bawaan atau sifat dasar. Menurut Mencius manusia memiliki kodrat baik, sedangkan menurut Xunzi manusia memiliki kodrat buruk. Meskipun manusia memiliki kodrat yang berbeda, namun keduanya sama-sama memiliki kesempatan untuk menjadi manusia bijak. Konsep manusia bijak itu sendiri merupakan tahapan untuk menjadi manusia sempurna dalam filsafat Cina. Dengan menggunakan metode penelitian literatur, teori ini akan dianalisis untuk dapat dilihat sumbangsuhnya terhadap teologi Prostestan tentang kodrat manusia. Dari kajian literatur dalam skripsi ini ditemukan sumbangsuh terhadap teologi Protestan yaitu menurut Alkitab manusia adalah ciptaan yang dilahirkan dengan kodrat baik. Meskipun memiliki kebaikan di dalam dirinya, bukan berarti manusia tidak dapat melakukan keburukan. Maka dari itu teori tentang kodrat manusia ini mendorong kita untuk mengembangkan pikiran tentang kemungkinan bahwa baik dan buruk merupakan bagian wajar dari sebuah ciptaan.

Kata kunci: *kodrat baik, kodrat buruk, manusia bijak, aktivitas sadar, pengaruh lingkungan, Mencius, Xunzi.*

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak ada karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi dan tidak terdapat unsur-unsur plagiat dalam skripsi ini kecuali sumber-sumber yang memang dikutip oleh penulis dalam bagian sebagai catatan kaki dan daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 Agustus 2020



Galuh Candra Dhewi Martoseno

© UKD

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Abstrak.....	iv
Pernyataan Integritas.....	v
Daftar isi.....	vi
Bab I: Pendahuluan.....	1
1. Latar Belakang	1
2. Permasalahan.....	9
2.1 Rumusan Masalah.....	13
3. Judul.....	13
4. Metodologi.....	13
5. Sistematika.....	14
Bab II: Teori Kodrat Manusia.....	15
1. Mencius.....	15
1.1 Biografi Mencius.....	15
1.2 Pemikiran Mencius.....	17
1.2.1 Kodrat Manusia Baik.....	17
1.2.2 Pengaruh Lingkungan Terhadap Kodrat.....	18
1.2.3 Manusia Bijak.....	20
2. Xunzi.....	24
2.1 Biografi Xunzi.....	24
2.2 Pemikiran Xunzi.....	26
2.2.1 Kodrat Manusia Buruk.....	26
2.2.2 Aktivitas Sadar.....	28

2.2.3 Manusia Bijak.....	30
3. Kesimpulan.....	34
Bab III: Analisis Pemikiran Mencius dan Xunzi.....	36
1. Pemikiran Mencius dan Xunzi.....	36
1.1 Perbedaan.....	36
1.2 Titik Temu.....	42
2. Pengaruh Pemikiran Mencius dan Xunzi Dalam Proses Hidup Seseorang.....	43
3. Relevansi Pemikiran Bagi Kehidupan di Zaman Modern.....	45
3.1 Pengertian dan Ciri Modernitas.....	45
3.2 Contoh Modernitas.....	46
3.3 Modernitas dan Individualisme.....	47
3.3.1 Egoisme.....	47
3.3.2 Altruisme.....	48
3.4 Titik Temu Pemikiran Kodrat Manusia untuk Manusia Modern.....	52
4. Kesimpulan	53
Bab IV: Respon Teologis Terhadap Teori Kodrat Manusia.....	55
1. Kodrat Manusia Menurut Alkitab: Baik	55
2. Hati Nurani.....	59
3. Peran Komunitas Bagi Kebaikan.....	62
4. Kesimpulan.....	65
Bab V: Kesimpulan.....	67
Daftar Pustaka.....	69

© UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Saat Perang Dunia II berlangsung, di Eropa terjadi kejahatan genosida yang dikenal dengan peristiwa holocaust. Holocaust mengacu pada tujuan Nazi untuk menghabisi setiap wanita, pria dan anak Yahudi yang jatuh di bawah kendali mereka.¹ Gerakan ini dipimpin oleh Adolf Hitler yang dikenal sebagai rezim Nazi. Holocaust merupakan peristiwa kelam dan pahit dalam sejarah umat manusia karena sebanyak enam juta kaum Yahudi dibunuh. Pembunuhan atas kaum Yahudi ini didasari oleh ideologi yang dimiliki oleh Nazi. Nazi ingin menciptakan negara Jerman yang memiliki batas wilayah seperti Jerman Kuno, dalam Jerman Kuno wilayah Jerman mencakup daerah Latvia dan Estonia. Usaha ini juga dikenal sebagai Kebijakan Lebensraum, yaitu sebuah keharusan untuk menaklukkan daerah-daerah Timur dan memulangkan kembali etnis Jerman yang ada di negara lain ke tanah yang diambil secara paksa (aneksasi).

Adanya doktrin '*Blut and Boden*' juga mendukung tindakan Nazi untuk melakukan pembunuhan terhadap kaum Yahudi. Doktrin ini berisi tuntutan yang menyatakan bahwa bangsa Slavik dan Yahudi harus dihapus dari semua wilayah yang ada di bawah kendali Jerman. Jerman juga meyakini bahwa kekalahan bangsa Yahudi adalah syarat untuk memulihkan kebesaran Jerman. Kelemahan Jerman sebagai bangsa dikaitkan dengan percampuran ras yang menyebabkan menyusutnya darah Jerman dan kemerosotan bangsa.² Orang Yahudi dituduh dengan sengaja mendorong percampuran ras serta menciptakan doktrin demokrasi yang dapat menghancurkan fondasi budaya manusia itu sendiri.³ Pembunuhan ini terjadi karena ideologi Nazi menumbuhkan kepercayaan bahwa kelangsungan hidup biologis ras Arya didasarkan pada penghapusan orang-orang Yahudi dari Eropa.⁴ Jerman menganggap bahwa mereka merupakan keturunan ras Arya.

¹ Jack R. Fischel, *Historical Dictionary of the Holocaust*, (Lanham: Scarecrow Press, 2010), hal. 115

² Jack R. Fischel, *Historical Dictionary of the Holocaust*, hal. 123

³ Robert S. Wistrich, *Hitler and the Holocaust*, (New York: Modern Library, 2001), hal. 1

⁴ Jack R. Fischel, *Historical Dictionary of the Holocaust*, hal. 124

Dalam pandangan Daniel Goldhagen, Hitler meluncurkan program pembunuhan yang benar-benar diinginkan oleh banyak orang Jerman.⁵ Selain melakukan pembunuhan terhadap kaum Yahudi, Nazi juga melakukan penyiksaan terhadap ras lain. Gipsi dan orang-orang keturunan Slavia dari Eropa Timur mengeklaim bahwa mereka juga menjadi korban dalam holocaust seperti halnya orang Yahudi.⁶ Namun korban terbanyak dari peristiwa ini adalah kaum Yahudi. Dalam upaya mewujudkan tujuannya, Nazi melakukan penembakan massal dan pogrom (serangan besar-besaran penuh kekerasan yang dilakukan secara terorganisasi kepada kelompok, etnis, keagamaan tertentu serta penghancuran lingkungan hidup mereka), menempatkan orang-orang di kamp konsentrasi lalu disiksa serta dikumpulkan dalam ruangan gas beracun.

Berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di Eropa, di daerah Kalkuta ada seorang perempuan yang meninggalkan kehidupannya sebagai suster biara untuk melayani orang-orang yang menderita di daerah tersebut. Perempuan ini bernama Agnes Gonxha Bojaxhiu atau lebih dikenal sebagai ibu Teresa. Ibu Teresa merupakan seorang suster dari biara Loreto – Irlandia yang saat itu mendapatkan tugas untuk pergi ke biara Loreto yang ada di India tahun 1928. Setahun setelahnya ibu Teresa resmi menjadi novis (tahap berikutnya setelah postulan dalam proses menjadi biarawati⁷). Tahun 1931 ibu Teresa lulus dari novisiatnya dan mengambil sumpah pertamanya sebagai suster Loreto.⁸ Saat perjalanannya di Kalkuta ibu Teresa menjumpai banyak orang miskin, kelaparan, berpenyakit, sekarat dan bahkan mati di jalan. Perjumpaan dengan orang-orang seperti itulah yang membuat ibu Teresa mengambil keputusan untuk meninggalkan kehidupannya di biara Loreto lalu melayani yang termiskin dari yang miskin di Kalkuta. Tahun 1946 ibu Teresa mendengar panggilan Tuhan untuk bekerja dan hidup diantara orang-orang yang melarat dan dilupakan yang tinggal di daerah Kalkuta, dua tahun kemudian (1948) Gereja Katolik memberi izin kepada ibu Teresa untuk meninggalkan gaya hidupnya sebagai suster biara Loreto dan memulai misinya.

⁵ Judit T. Baumel dan Walter Laqueur, *The Holocaust Encyclopedia*, (New Haven: Yale University Press, 2001), hal. 281

⁶ Jack R. Fischel, *Historical Dictionary of the Holocaust*, hal. 115

⁷ Lousie Chipley Slavicek, *Mother Teresa: caring for the world's poor*, (New York: Infobase Publishing, 2007), hal. 28

⁸ Lousie Chipley Slavicek, *Mother Teresa: caring for the world's poor*, hal. 29

Situasi di Kalkuta sangat memprihatinkan karena pada saat itu ada banyak tunawisma yang hidup dan mati di jalan, perampokan, pemerkosaan, perampasan, pembunuhan, perang saudara, penyakit, dan kelaparan. Sebelum melakukan pelayanannya ibu Teresa terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan menerima pelatihan dasar medis di rumah sakit '*Medical Mission Sister*' di Patna. Di Patna, ia belajar bagaimana mengenali tanda-tanda awal penyakit umum, memberikan suntikan, mengobati luka dan melahirkan bayi.⁹ Ibu Teresa tidak melakukan pelayanannya ini sendiri, beliau bersama beberapa perempuan menciptakan komunitas religius baru untuk membantu orang-orang termiskin diantara kaum miskin. Pada awalnya pelayanan yang dilakukan oleh ibu Teresa bersama teman-temannya mengalami kesulitan karena mereka harus memohon bantuan kepada penduduk dan gereja untuk mendapatkan persediaan (baik makanan maupun lainnya) yang diperlukan untuk merawat orang-orang tersebut, hal ini terjadi karena beliau tidak memiliki penghasilan.

Tahun 1950 ibu Teresa resmi mendirikan sebuah kongregasi yang diberi nama Misionaris Cinta Kasih (*Missionaries of Charity*) setelah mendapat izin dari Vatikan. Misionaris Cinta Kasih ini melayani orang termiskin dari yang miskin. Pelayanannya meliputi merawat yang lapar, telanjang, tunawisma, orang cacat, buta, penderita kusta, orang-orang yang merasa tidak diinginkan, tidak dicintai dan tidak diperhatikan atau dihindari oleh seluruh masyarakat. Pelayanan yang dilakukan oleh ibu Teresa bersama teman-temannya juga mendapatkan perhatian dari pejabat India. Pejabat ini memberikan bantuan kepada ibu Teresa dengan memberikan sebuah gedung yang jadikan rumah bagi fakir miskin. Setelah berhasil di India, aksi ini juga dilakukan diseluruh dunia. Banyak penghargaan yang didapatkan sebagai pengakuan atas apa yang telah dilakukan ibu Teresa, salah satunya adalah Nobel Perdamaian pada tahun 1979.¹⁰

Berdasarkan peristiwa yang terjadi di Eropa dan India kita dapat melihat bahwa manusia dapat melakukan dua jenis tindakan. Dua jenis tindakan tersebut biasa kita kenal sebagai tindakan baik dan tindakan buruk. Tindakan baik dapat diartikan sebagai tindakan yang dianggap tidak merugikan pihak lain (biasanya merupakan tindakan menolong, peduli dengan penderitaan, dan sikap menghormati). Sedangkan tindakan buruk dapat diartikan sebagai

⁹ Lousie Chipley Slavicek, *Mother Teresa: caring for the world's poor*, hal. 41-42

¹⁰ Lousie Chipley Slavicek, *Mother Teresa: caring for the world's poor*, hal. 3

tindakan yang merugikan pihak lain (biasanya merupakan tindakan yang cenderung merampas dan tindakan yang menimbulkan dapat penderitaan). Tindakan baik dan buruk juga bisa dimengerti sebagai tindakan yang layak dan tindakan yang tidak layak. Tindakan baik bisa dikatakan sebagai tindakan layak sedangkan tindakan yang buruk bisa dikatakan sebagai tindakan tidak layak – layak dan tidak layak ini berhubungan dengan moralitas. Dari definisi tindakan baik dan buruk yang sudah diuraikan kita dapat melihat bahwa tindakan baik dan tindakan buruk merupakan tindakan yang berlawanan dan kedua tindakan tersebut merupakan tindakan yang bisa dilakukan oleh manusia.

Kita sering menjumpai orang-orang yang melakukan tindakan baik maupun buruk dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mencotek saat ujian, mencuri atau merawat teman yang sedang sakit, memberikan bantuan untuk korban bencana alam, dan lain sebagainya. Seseorang bisa melakukan tindakan yang baik dan buruk secara bergantian sehingga apa yang mereka lakukan tidak menarik perhatian banyak orang dan dianggap sebagai tindakan yang wajar karena semua orang juga melakukan hal yang sama. Lain halnya dengan apa yang dilakukan oleh Hitler dan ibu Teresa, dapat dikatakan bahwa tindakan mereka menarik perhatian banyak orang. Hal ini terjadi karena tindakan mereka dilakukan dalam skala yang besar dan konstan sehingga kita dapat mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Hitler dan ibu Teresa merupakan contoh tindakan baik dan jahat yang luar biasa. Apa yang dilakukan oleh Hitler dan ibu Teresa memunculkan suatu keheranan karena tidak semua orang dapat melakukan tindakan baik atau tindakan jahat secara konstan dan dalam skala yang besar. Maka dari itu untuk mengetahui apa yang menyebabkan Hitler dan ibu Teresa dapat melakukan tindakan seperti itu akan dikemukakan beberapa teori yang berbicara tentang tindakan manusia.

Ada beberapa teori yang dapat digunakan untuk memperlihatkan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tindakan atau perilaku manusia. Yang pertama adalah teori *behavior*. Teori ini dikemukakan oleh Burrhus Frederic Skinner. Skinner melihat bahwa manusia merupakan sumber dari segala masalah maka dari itu jika ingin mengatasi permasalahan yang terjadi maka yang perlu dilakukan adalah memperbaiki (tingkah laku) manusia. Menurut Skinner kelakuan manusia merupakan hal yang dapat diprediksi sehingga untuk itu diperlukan adalah '*teknologi kelakuan manusia*' untuk membuat manusia dapat bertindak sesuai yang diinginkan (tidak menimbulkan masalah). Jadi jika kita ingin merekayasa kelakuan manusia maka yang harus

dilakukan adalah merekayasa lingkungan alami dan sosialnya. Lingkungan harus direkayasa sedemikian rupa sehingga kelakuan manusia yang kita harapkan diperkuat secara positif, dalam bahasa psikologi tradisional, diganjar, dan kelakuan yang tidak diharapkan diperkuat secara negatif, alias dihukum.¹¹ Dari uraian tersebut kita dapat melihat bahwa teori “*behavior*” Skinner adalah sebuah teori yang menyatakan lingkungan dapat mempengaruhi tindakan manusia. Jadi ketika kita menginginkan seseorang memiliki perilaku yang baik maka lingkungan juga harus diatur sedemikian rupa supaya mendukung seseorang memiliki perilaku yang baik, begitu juga sebaliknya.

Jika teori “*behavior*” diterapkan dalam peristiwa yang terjadi di Eropa maka seharusnya Hitler bisa menjadi manusia yang kejam (melakukan pembunuhan) karena ia hidup di lingkungan pembunuh sehingga wajar saja jika Hitler juga menjadi seorang pembunuh yang kejam. Hitler memang hidup dalam lingkungan hidup yang kurang baik. Kegagalannya disekolah adalah yang pertama dari banyak kegagalan yang akan mengubah Hitler menjadi orang yang pahit, yang tidak pernah menerima tanggungjawab pribadi atas tindakannya.¹² Hitler juga memiliki hubungan yang buruk dengan ayahnya. Alois keras dan pemarah, dan mungkin secara fisik sering menghukum putranya.¹³ Meskipun ia hidup di lingkungan yang kurang baik, namun Hitler tidak hidup dilingkungan pembunuh sehingga kemungkinan untuk menjadi pembunuh tidak didukung oleh lingkungannya. Dengan lingkungan hidup yang dimiliki Hitler maka seharusnya Hitler akan tumbuh menjadi orang yang tidak bertanggung jawab, keras dan pemarah.

Jika teori “*behavior*” diterapkan dalam peristiwa yang terjadi di Kalkuta maka ibu Teresa bisa menjadi manusia yang baik karena memiliki lingkungan hidup penuh belas kasihan terhadap orang lain sehingga secara tidak sadar lingkungan tersebut mendorong ibu Teresa menjadi orang yang juga penuh dengan belas kasihan (menolong orang-orang yang menderita). Ibu Teresa memang memiliki lingkungan hidup yang baik. Nikola Bojaxhui sangat menyukai anak-anaknya.¹⁴ Meskipun setiap hari harus bekerja, ia tidak lupa menyempatkan diri untuk bermain bersama anak-anaknya. Ibunya (Dranaf) seorang ibu rumah tangga yang merawat anak

¹¹ Franz Magniz Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 134

¹² Jack R. Fischel, *Historical Dictionary of the Holocaust*, hal. 111

¹³ Jack R. Fischel, *Historical Dictionary of the Holocaust*, hal. 111

¹⁴ Meg Greene, *Mother Teresa: a biography*, (London: Greenwood, 2004), hal. 4

serta mengurus rumah dengan baik. Menurut ibu Teresa masa kecilnya adalah masa yang menyenangkan. Ibu Teresa hidup di lingkungan yang penuh kasih sayang, dan itulah yang membuat ibu Teresa menjadi orang yang penuh belas kasihan bahkan sebelum ia resmi menjadi seorang biarawati. Kakaknya ingat bahwa Gonxha juga murah hati dan suka membantu, meskipun kadang-kadang perilakunya membuatnya bermasalah.¹⁵

Yang kedua adalah teori “*hereditas*”. “*Hereditas*” ialah genotif yang diwariskan dari induk kepada keturunannya dan akan membuat keturunan memiliki karakter seperti induknya.¹⁶ Penggunaan kata ‘penurunan sifat’ merupakan penyederhanaan karena sebenarnya hal yang benar-benar diwariskan adalah satu set alel (suatu varian dari gen tertentu) dari masing-masing orang tua serta satu mitokondria (organel sebagai tempat terjadinya beberapa fungsi sel). Set alel dan mitokondria yang merupakan kode genetik ini (yang terletak pada kromosom) yang kemudian berinteraksi dengan lingkungan sehingga terbentuklah karakter “*fenotip*” (suatu karakteristik yang dapat diamati dari suatu organisme yang diatur oleh genotip dan lingkungan serta reaksi keduanya). Secara sederhana dapat dikatakan pewarisan sifat ini dikendalikan oleh gen dan kromosom. Kromosom mengandung senyawa kimia yang disebut dengan gen dan gen berfungsi sebagai pembawa informasi sehingga gen inilah yang mengendalikan pewarisan sifat pada makhluk hidup. Penurunan sifat tidak hanya berhenti pada pembicaraan “*genotip*” (keadaan genetik dari suatu individu) saja namun juga “*fenotip*” karena genotif mempengaruhi fenotif. Karakter atau sifat merupakan fenotif dan manusia merupakan karakter yang kompleks dari interaksi “*genotip*” yang unik dan lingkungan yang khas.¹⁷ Lebih jelasnya genotif merupakan genetik dari suatu individu dan “*fenotip*” merupakan karakteristik baik struktural, biokimiawi, fisiologis dan perilaku yang dapat diamati dari suatu organisme yang diatur oleh “*genotip*” dan lingkungan serta interaksi keduanya. Dari sini kita dapat melihat bahwa tindakan (karakter atau sifat) seseorang juga dipengaruhi oleh genetik yang merupakan warisan dari orang tua, baik itu tindakan yang baik maupun tindakan yang buruk merupakan peran genetik meskipun tidak seratus persen merupakan pengaruh genetik.

¹⁵ Meg Greene, *Mother Teresa: a biography*, hal. 5

¹⁶ Meilinda, “Teori Hereditas Mendel: Evolusi Atau Revolusi (Kajian Filsafat Sains)” dalam *Jurnal Pembelajaran Biologi*, Vol. 1 No. 1, Mei 2017, hal. 63

¹⁷ Meilinda, “Teori Hereditas Mendel: Evolusi Atau Revolusi (Kajian Filsafat Sains)”, hal. 63

Jika teori “*hereditas*” diterapkan dalam peristiwa yang terjadi di Eropa, maka seharusnya Hitler melakukan pembunuhan tersebut karena mewarisi gen dari orang tuanya yang juga merupakan seorang pembunuh atau penjahat besar sehingga wajar saja jika Hitler melakukan pembunuhan kepada jutaan kaum Yahudi. Namun pada kenyataannya orang tua Hitler bukan seorang penjahat besar (pembunuh). Ayah Hitler adalah seorang pegawai negeri¹⁸ yang memiliki hubungan kurang harmonis dengan anaknya karena sifatnya yang pemarah dan kasar. Meskipun ayah Hitler orang yang kasar dan pemarah, namun ayah Hitler bukanlah seorang pembunuh. Mungkin teori ini akan sesuai jika Hitler adalah seorang yang kasar dan pemarah.

Jika teori “*hereditas*” diterapkan dalam peristiwa yang terjadi di Kalkuta, maka seharusnya apa yang dilakukan oleh ibu Teresa dikarenakan ibu Teresa mewarisi gen dari orang tuanya yang juga merupakan seorang gemar melakukan kebaikan (menolong banyak orang). Bojaxhui adalah seorang pengusaha.¹⁹ Selain itu ia juga terlibat dalam politik. Ibunya seorang ibu rumah tangga yang mengurus anak-anaknya. Meski memiliki kehidupan yang saling menyayangi satu sama lain dalam lingkup keluarga, orang tua ibu Teresa tidak gemar menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan seperti apa yang dilakukan oleh ibu Teresa, sehingga tindakan ibu Teresa yang melakukan kebaikan dalam skala yang besar tersebut tidak didukung oleh gen yang ia warisi.

Yang ketiga adalah teori kepribadian. Kepribadian menurut psikologi diartikan sebagai suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas, menurut Allport sistem psikofisik di sini berarti jiwa dan raga.²⁰ Salah satu tokoh yang berpendapat mengenai kepribadian adalah Sigmund Freud, menurut Freud kepribadian adalah integrasi “*id, ego dan superego*”. Id merupakan bagian dari kepribadian yang tidak disadari dan bersifat tidak logis, tidak bisa diatur, penuh dengan energi yang mendorong untuk mencari kepuasan. Id tidak punya kontak dengan dunia nyata, tetapi selalu berupaya untuk meredakan ketegangan dengan cara memuaskan hasrat-hasrat dasar.²¹ Ego

¹⁸ Jack R. Fischel, *Historical Dictionary of the Holocaust*, hal. 111

¹⁹ Meg Greene, *Mother Teresa: a biography*, hal. 4

²⁰ E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), hal. 11-10

²¹ Waslam, “Kepribadian Dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud” dalam *Jurnal Pujangga*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2015, hal. 143

atau saya adalah satu-satunya wilayah pikiran yang memiliki kontak dengan realita.²² Dikendalikan oleh dunia luar dan prinsip kenyataan (prinsip ini berusaha menggantikan prinsip kesenangan milik id). Ego berperan dalam mengambil keputusan namun keputusan yang diambil oleh ego sebagian bersifat bawah sadar, tidak sadar dan sadar.

Dalam psikologi Freudian, superego atau saya yang lebih (*abov-l*), mewakili aspek-aspek moral dan ideal dari kepribadian serta dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralitas dan idealis yang berbeda dengan prinsip kesenangan dari id dan prinsip realitas dari ego.²³ Dua subsistem dari superego adalah suara hati (didapatkan dari pengalaman ketika mendapatkan hukuman atas perilaku yang tidak pantas sehingga ini menjadi pelajaran untuk selalu melakukan hal yang sebaiknya dilakukan) dan ego ideal (didapatkan dari pengalaman imbalan atas perilaku yang tepat). Superego tidak akan memusingkan ego dalam usahanya memperjuangkan kesempurnaan bahkan ketika usahanya tersebut tidak realistis (tidak mempertimbangkan hambatan atau hal yang tidak mungkin bisa dihadapi oleh ego). Jika id mendominasi ego dan super ego maka yang terjadi adalah seseorang akan terus menerus memuaskan kesenangannya tanpa memandang apa yang dilakukannya tersebut layak atau tidak layak, hal ini yang dapat memicu tindakan buruk karena hanya memikirkan kesenangannya sendiri. Jika didominasi oleh ego yang kuat (kuat dalam arti bisa membuat id dan superego bisa berjalan bersama) maka seseorang akan mampu memegang kendali atas prinsip kesenangan dan prinsip moralitas, hal ini yang membuat seseorang dapat melakukan tindakan yang baik atau tindakan yang layak karena dimampukan juga untuk memikirkan keadaan selain kesenangannya sendiri.

Jika teori Freud ini diterapkan dalam peristiwa yang terjadi di Eropa, maka apa yang dilakukan oleh Hitler dapat dikatakan sebagai tindakan yang irrasional. Tindakan Hitler merupakan tindakan buruk dan tindakan buruk dalam teori ini disebabkan oleh id yang mendominasi ego dan superego. Sesuai dengan teori, id dianggap sebagai tindakan tidak disadari dan tidak logis. Namun kenyataannya yang dilakukan oleh Hitler merupakan tindakan yang logis. Dasar tindakan logis ini berasal dari perspektif Nazi yang melihat keberadaan orang Yahudi serta ideologi Yahudi yang berbeda dengan Jerman. Hitler menyadari tindakannya,

²² Waslam, "Kepribadian Dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud", hal. 144

²³ Waslam, "Kepribadian Dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud", hal. 143

karena holocaust merupakan solusi atas permasalahan yang sedang terjadi. Maka dari itu teori ini dianggap tidak dapat menjelaskan penyebab Hitler dapat melakukan tindakan seperti itu.

Jika teori Freud ini diterapkan dalam peristiwa di Kalkuta, maka apa yang dilakukan oleh ibu Teresa adalah tindakan yang rasional. Tindakan ibu Teresa merupakan tindakan baik dan tindakan baik dalam teori ini disebabkan oleh ego mendominasi id dan super ego. Sesuai dengan teori ini, ego dianggap sebagai pihak yang berperan mengambil keputusan yang tidak mengabaikan prinsip kesenangan dan prinsip moralitas. Namun kenyataannya apa yang menjadi keputusan ibu Teresa merupakan panggilan hidupnya dan panggilan hidupnya bukan merupakan hasil keputusan ego yang mempertimbangkan prinsip kesenangan dan prinsip moralitas.

Dari teori-teori tersebut, dapat dilihat bahwa ketiganya tidak dapat memberikan penjelasan yang cukup terhadap tindakan Hitler dan ibu Teresa. Maka dari itu penulis akan menggunakan pemikiran yang lebih filosofis yang bisa menjelaskan mengapa seseorang bisa menjadi sangat baik maupun sangat buruk. Teori ini berasal dari pemikiran Cina yang menjelaskan tentang kodrat manusia. Dalam pemikiran Cina itu sendiri terdapat pendapat yang berbeda-beda tentang kodrat manusia. Oleh karena itu bab ini akan menjelaskan tentang bagaimana pemikiran Cina dapat menjelaskan secara baik mengenai kodrat manusia dan tindakan-tindakan yang sesuai dengan ketentuan moral dalam perspektif pemikiran filsafat Cina.

2. Permasalahan

Filsafat Cina merupakan salah satu filsafat yang berbicara mengenai manusia, adanya pembicaraan mengenai manusia ini merupakan refleksi atas kondisi yang terjadi di Cina pada saat itu. Sekitar tahun 1122 SM bangsa Chou mendirikan dinasti Chou. Bangsa ini merupakan bangsa yang berkuasa dan kuat. Hal ini dibuktikan dengan besarnya wilayah yang berhasil mereka taklukkan (sebagian besar wilayah Cina merupakan hasil dari penaklukan). Keberhasilan mereka menundukkan wilayah tidak sebanding dengan sarana yang mereka miliki untuk mengatur wilayah-wilayah tersebut. Hal ini menyebabkan munculnya kekuasaan administratif yang diberikan kepada para sahabat dinasti Chou. Sebagai tanda persahabatan dan kerjasama para kepala suku dan kaum bangsawan dengan dinasti Chou, mereka diberi

bidang tanah untuk dimiliki dan menjadi para pemilik tanah yang baru.²⁴ Pemilik tanah memiliki kekuasaan penuh atas tanah pemberian itu, sebagai gantinya mereka diwajibkan untuk membayar pajak dan mengikuti kewajiban militer – sistem feodal.

Sistem feodal ini tidak berlangsung lama. Kegagalan dinasti Chou menerapkan sistem feodal serta ketidakmampuan dinasti Chou untuk mengontrol semua wilayah yang ditaklukkan menyebabkan terjadinya kekacauan dalam bangsa Chou itu sendiri. Kekacauan dimulai dari pemilik tanah feodal yang saling menyerang, pemberontakan yang dilakukan oleh para petani karena melihat pemilik tanah yang lemah dan tidak efektif, pemilik tanah melakukan penyerangan kepada negara tetangga yang sedang lemah akibat peperangan dan perselisihan, dan puncaknya adalah ketika ibukota dinasti Chou di Barat diserang oleh para pemilik tanah. Hasil dari penyerangan adalah raja Chou menjadi boneka yang dikendalikan oleh pemilik tanah yang berkuasa, perang dan perselisihan tidak dapat dihindari karena kekuasaan yang berpindah-pindah tangan. Aneka persekongkolan dan peperangan yang diakibatkan menyebabkan kemiskinan besar, penderitaan dan kematian.²⁵ Dengan latar belakang seperti itu pembicaraan tentang manusia dalam filsafat Cina merupakan upaya untuk memperbaiki keadaan yang terjadi – memperbaiki Cina sedang mengalami krisis.

Tujuan utama filsafat Cina adalah transformasi diri yang bertujuan untuk mewujudkan kesempurnaan potensial umat manusia.²⁶ Kesempurnaan potensial merupakan kesempurnaan yang belum terjadi karena merupakan sebuah potensi. Menurut filsafat Cina dalam diri manusia terdapat sumber kebaikan, kebahagiaan, dan jalan menuju perkembangannya yang penuh inilah yang dimaksud dengan potensi manusia. Jadi yang dimaksud dengan kesempurnaan potensial adalah ketika terwujudnya sesuatu yang sifatnya potensi menjadi aktual. Para pemikir Cina yakin bahwa melalui perwujudan potensinya, manusia dapat menemukan harmoni dan mencapai pemenuhan dalam relasinya dengan sesamanya dan dengan alam.²⁷ Filsafat Cina memiliki beberapa aliran antara lain Taoisme, Konghucu, Neo-Konghucu dan Buddhis yang sepakat bahwa kesempurnaan manusia adalah tujuan utama dari

²⁴ John M. Koller, *Filsafat Asia*, (Mauwere: Ledalero, 2010), hal. 512

²⁵ John M. Koller, *Filsafat Asia*, hal. 513

²⁶ John M. Koller, *Filsafat Asia*, hal. 527

²⁷ John M. Koller, *Filsafat Asia*, hal. 527

filosof Cina tetapi mereka tidak sepakat mengenai jalan mana yang harus dilewati supaya kesempurnaan dapat terwujud.

Dalam pembahasan mengenai kodrat manusia terdapat dua kodrat yang saling bertentangan, yaitu baik dan buruk. Manusia memiliki kodrat baik merupakan pendapat Mencius. Mencius mengatakan bahwa kodrat manusia adalah baik karena manusia dilahirkan dengan memiliki unsur-unsur yang baik, unsur-unsur baik inilah yang menjadi sumber dari kebijaksanaan. Menurut Mencius semua manusia memiliki hati nurani yang tidak tahan jika melihat penderitaan orang lain. Seseorang akan merasa ngeri dan pilu jika melihat anak kecil yang hampir jatuh ke dalam sumur merupakan argumen yang dinyatakan oleh Mencius untuk menunjukkan bahwa kodrat atau sifat dasar manusia adalah baik karena manusia memiliki simpati. Meskipun manusia memiliki unsur-unsur kebaikan yang dapat membuatnya menjadi seorang yang bijaksana namun ada beberapa hal yang dapat menghalangi seseorang menjadi bijaksana, hal ini menunjukkan bahwa memiliki kodrat yang baik (potensi baik) tidak dapat memastikan seseorang akan menjadi orang yang bijaksana – menjadi orang yang sempurna.

Menurut Mencius seseorang dapat menjadi manusia yang bijaksana jika ia mau mengolah kebaikan-kebaikan yang ada dalam dirinya. Apa yang dilakukan ibu Teresa disebabkan oleh perasaannya yang tidak tahan melihat penderitaan orang-orang di Kalkuta. Apa yang dilakukan oleh ibu Teresa di Kalkuta sesuai dengan pendapat Mencius yang menyatakan bahwa kodrat manusia adalah baik dibuktikan dengan adanya perasaan yang tidak tahan (simpati) jika melihat orang lain menderita. Maka dari itu teori Mencius tentang sifat dasar manusia adalah baik dinyatakan dapat menjawab persoalan dari alasan dibalik tindakan ibu Teresa.

Manusia memiliki sifat dasar buruk adalah pendapat Xunzi. Menurut Xunzi kodrat manusia adalah buruk karena manusia dilahirkan dengan memiliki keinginan atau hasrat yang menuntut untuk selalu dipuaskan. Manusia lahir dengan kesukaan akan keuntungan; jika kecenderungan ini diikuti maka mereka akan gemar bertengkar serta rakus, sama sekali tidak mengenal basa-basi dan tidak memperhatikan orang lain.²⁸ Menurut Xunzi manusia dilahirkan dengan membawa kesenangan melalui mata dan telinga serta penuh dengan sifat iri hati serta benci terhadap orang lain. Naluri yang seperti itu jika diikuti akan menimbulkan kesukaan

²⁸ H. G. Creel, *Alam Pemikiran Cina*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1989), hal. 128

bertengkar, ketamaan serta keresahan, dan menyebabkan umat manusia kembali mengalami masa yang penuh kekerasan.²⁹ Xunzi juga menyatakan bahwa seseorang yang merasa lapar maka ia menginginkan makanan untuk memuaskan laparnya, jika seseorang merasa kedinginan ia menginginkan kehangatan, dan jika seseorang bekerja maka orang itu menginginkan istirahat. Meskipun manusia dilahirkan dengan kodrat yang buruk hal ini tidak menghalanginya untuk bisa menjadi orang yang bijaksana karena adanya sumber-sumber kebaikan (berasal dari luar diri manusia). Dengan adanya sumber kebaikan ini manusia dapat merubah kodrat buruknya, sehingga manusia yang memiliki buruk bisa menjadi manusia bijaksana. Pendapat Xunzi ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kodrat buruk (potensi buruk) juga dapat menjadi manusia sempurna sesuai dengan pendapat filsafat Cina.

Apa yang dilakukan Hitler melalui rezim Nazi disebabkan oleh perasaan bencinya terhadap kaum Yahudi. Dalam realita kehidupan ketika kita membenci seseorang tentunya kita tidak ingin bertemu ataupun berinteraksi dengan orang tersebut, bahkan terkadang kita menginginkan orang yang kita benci tersebut pergi dari hadapan kita. Begitu juga dengan Hitler, perasaan benci terhadap kaum Yahudi mendorongnya untuk melakukan genosida terhadap kaum Yahudi. Hitler menuruti keinginannya untuk membunuh orang-orang Yahudi sehingga tindakan Hitler ini menyebabkan banyak orang menderita. Apa yang dilakukan Hitler sesuai dengan pendapat Xunzi yang mengatakan bahwa sifat dasar manusia itu buruk karena mereka memiliki perasaan benci dan iri terhadap orang lain. Maka dari itu teori Xunzi tentang sifat dasar manusia buruk dinyatakan dapat menjelaskan alasan dibalik tindakan yang dilakukan oleh Hitler.

Manusia yang sempurna menurut Konghucu adalah manusia yang bijaksana, yaitu manusia yang memiliki relasi yang harmonis dengan sesama dan alam sehingga bisa menjalani kehidupan yang damai. Dengan kata lain manusia yang bijaksana adalah manusia yang dapat merespon lingkungannya dengan tepat (menanggapi serta menempatkan diri). Dari dua pendapat mengenai kodrat manusia nampaknya Mencius dan Xunzi sepakat bahwa kodrat atau potensi yang dimiliki seseorang bukanlah dasar penentu seseorang untuk dapat menjadi manusia yang bijaksana. Seseorang bisa menjadi bijaksana jika ia menghendakinya dan cara untuk dapat menjadi seseorang yang bijaksana adalah mengolah kebaikan-kebaikan di dalam

²⁹ H. G. Creel, *Alam Pemikiran Cina*, hal. 128-129

maupun di luar diri manusia. Dari kedua teori yang bertentangan tersebut kita dapat melihat bahwa manusia yang memiliki kodrat buruk maupun kodrat baik sama-sama memiliki kesempatan menjadi manusia yang sempurna. Maka dari itu, ibu Teresa dan Hitler sama-sama memiliki kesempatan untuk menjadi manusia yang sempurna.

2.1 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka pertanyaan yang muncul adalah:

1. Bagaimanakah pandangan kodrat manusia menurut pemikiran Xunzi dan Mencius?
2. Apakah konsep kodrat manusia menurut Xunzi dan Mencius dapat memberikan sumbangsih terhadap refleksi teologis bagi umat Kristen dalam kehidupan sehari-hari?

3. Judul

Judul untuk skripsi ini adalah:

“Kodrat Manusia Menurut Mencius dan Xunzi (analisa dan respon teologis terhadap pemahaman tentang kodrat manusia menurut Mencius dan Xunzi)”

4. Metodologi

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian literatur terhadap satu ide yang dikemukakan oleh dua tokoh berdasarkan literatur utama dan buku-buku lain sebagai pendukung. Studi literatur merupakan sebuah metode penelitian kepustakaan yaitu dengan menggunakan pengumpulan data pustaka atau penelitian yang berkenaan dengan obyek penelitian dan digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, jurnal ilmiah dan dokumen). Studi literatur merupakan sebuah metode penelitian yang megkaji atau meninjau secara kristis pengetahuan, gagasan atau temuan yang terdapat dalam tubuh literatur berorientasi akademik serta merumuskan kontribusi teoritis untuk sebuah topik tertentu.³⁰ Secara deskriptif penulis akan menguraikan konsep kodrat manusia milik Xunzi dan Mencius.

³⁰ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 52

Ide dari kedua tokoh tersebut akan dianalisis untuk melihat satu gagasan dasar atau titik temu dari kedua pemikiran tersebut dan kemudian diberikan tinjauan teologis untuk menanggapinya

5. Sistematika

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang penulisan skripsi, permasalahan yang diangkat dalam skripsi, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan metode penelitian.

Bab II: Teori Kodrat Manusia

Bab ini berisi tentang uraian teori kodrat manusia yang dikemukakan oleh Mencius dan Xunzi.

Bab III: Analisis Pemikiran Mencius dan Xunzi

Bab ini berisi tentang pemikiran Mencius dan Xunzi yang sudah diuraikan dalam bab sebelumnya akan dianalisis. Melalui analisis ini kita akan melihat perbedaan dan titik temu dari kedua pemikiran yang saling bertentangan tersebut.

Bab IV: Respon Teologis Terhadap Teori Kodrat Manusia

Bab ini berisi tentang respon teologis terhadap pemikiran tentang kodrat manusia menurut Mencius dan Xunzi. Dalam bab ini kita dapat melihat bagaimana kodrat manusia menurut sudut pandang teologi.

Bab V: Kesimpulan

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari pembahasan tentang kodrat manusia.

Bab V

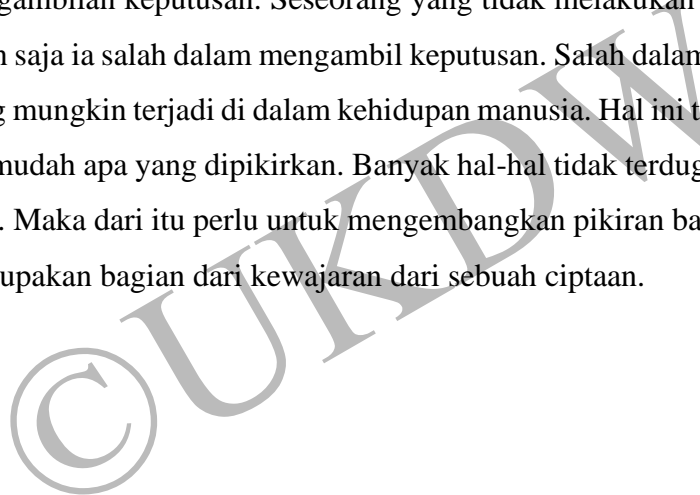
KESIMPULAN

Menurut Mencius manusia dilahirkan dengan memiliki pikiran-pikiran yang mengarah pada kebaikan, maka dari itu kodrat manusia baik. Sedangkan menurut Xunzi manusia dilahirkan dengan memiliki keinginan-keinginan yang selalu menuntut untuk dipuaskan dan jika hal ini terus-menerus dilakukan dapat mengakibatkan kekacauan, maka dari itu kodrat manusia buruk. Meskipun Mencius dan Xunzi memiliki pendapat yang saling bertentangan tentang kodrat manusia, namun kedua pemikiran ini sama-sama menekankan pentingnya untuk menjadi manusia bijaksana. Manusia bijaksana ini adalah manusia yang dapat melakukan kebaikan di dalam kehidupannya. Menjadi seorang manusia yang bijaksana ini merupakan tujuan dari keberadaan manusia menurut filsafat Cina. Karena terdapat perbedaan tentang kodrat yang dimiliki manusia, menyebabkan cara seseorang untuk menjadi manusia bijak antara manusia kodrat baik dengan manusia kodrat buruk berbeda. Meskipun cara yang ditempuh berbeda, namun dapat dilihat bahwa seseorang perlu berusaha agar dapat menjadi manusia bijak (dapat melakukan kebaikan di dalam kehidupannya). Sehingga nilai seseorang tidak ditentukan atau tergantung dari kodrat yang mereka miliki, melainkan tergantung dari apa yang ia lakukan.

Meskipun pemikiran tentang kodrat manusia ini berasal dari kehidupan sebelum zaman modern akan tetapi pemikiran ini masih berlaku sampai saat ini, berlaku bagi kehidupan manusia modern. Teori ini memperlihatkan kepada kita bahwa manusia modern merupakan manusia yang terdiri dari kodrat baik dan buruk. Teori tentang kodrat manusia ini membantu kita untuk memahami manusia di zaman modern, sehingga dengan memahami kita dapat mengerti alasan dibalik tindakan yang dilakukan oleh manusia modern. Selain membantu kita untuk memahami manusia di zaman modern ini, teori ini juga memberikan solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di kehidupan manusia modern. Permasalahan yang terjadi di dunia modern menyebabkan banyak penderitaan, baik penderitaan kepada manusia, makhluk hidup lain dan lingkungan. Maka dari itu dengan memahami teori ini kita dapat meminimalisir penderitaan-penderitaan yang terjadi di kehidupan manusia modern. Solusi yang ditawarkan oleh teori ini adalah tidak boleh menjadi manusia yang mementingkan diri sendiri sehingga

mengabaikan keberadaan orang atau keadaan disekitar. Sehingga dengan demikian, kedamaian dapat terwujud.

Konsep kodrat manusia ini juga memberikan sumbangsih terhadap teologi Kristen. Pemikiran Mencius dan Xunzi tentang kodrat manusia membantu kita melihat bahwa manusia menurut kisah penciptaan merupakan manusia yang memiliki sisi baik dan buruk di dalam dirinya. Pemikiran Mencius dan Xunzi tentang kodrat manusia ini bisa menjadi masukan bagi teologi Protestan yang melihat bahwa manusia merupakan ciptaan buruk karena manusia sudah jatuh ke dalam dosa atau berdosa. Apa yang disebut buruk tidak perlu buru-buru dikaitkan dengan dosa. Melalui cara kerja hati nurani kita dapat melihat bahwa terkadang manusia tidak melakukan kebaikan disebabkan oleh situasi atau kemungkinan yang tidak mendukung sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan. Seseorang yang tidak melakukan kebaikan bukan berarti ia berdosa, mungkin saja ia salah dalam mengambil keputusan. Salah dalam mengambil keputusan merupakan hal yang mungkin terjadi di dalam kehidupan manusia. Hal ini terjadi karena menjalani kehidupan tidak semudah apa yang dipikirkan. Banyak hal-hal tidak terduga yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Maka dari itu perlu untuk mengembangkan pikiran bahwa ada kemungkinan, baik dan buruk merupakan bagian dari kewajaran dari sebuah ciptaan.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Hoekema, Anthony. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Penerbit Momentum. 2000.
- Bertens, K. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius. 2013.
- Budi Hardiman, F. *Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2004.
- C. Kline III, T. dan Philip J. Ivanhoe. *Virtue, Nature, and Moral Agency in the Xunzi*. Indianapolis: Hackett Publishing Company. 2000.
- C. Parson, Mikael. *Acts (Paideia): Commentaries on The New Testament*. Ada: Baker Academic. 2008.
- Chiplew Slavicek, Lousie. *Mother Teresa: caring for the world's poor*. New York: Infobase Publishing. 2007.
- E. McGrath, Alister. *Spiritualitas Kristen: Sebuah Induksi*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis. 2007.
- Fernando, Ajith. *The NIV Application Commentary: Act*. Grand Rapids : Zondervan Academic. 1998.
- Fischel, Jack R. *Historical Dictionary of the Holocaust*. Lanham: Scarecrow Press. 2010.
- G. Creel, H. *Alam Pikiran Cina*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. 1990.
- G. Singgih, E. *Dari Eden ke Babel*. Yogyakarta: Kanisius. 2011.
- Greene, Meg. *Mother Teresa: a biography*. London: Greenwood. 2004.
- H. Flether, Verne. *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*. Jakarta: Gunung Mulia. 2007.
- Hardian Susanto Herho, Sandy. *Pijar Filsafat Yunani Klasik*. Bandung: Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB. 2016.

- Hidayat, Rahmat. "Rasionalitas: *Overview* terhadap Pemikiran dalam 50 Tahun Terakhir" dalam *Buletin Psikologi* Vol. 24, No. 2, (2016).
- Huang, Junjie dkk. *The Book of Mencius and Its Reception in China and Beyond*. Weisbaden: Otto Harrassowitz Verlag. 2008.
- Hutagalung, Stimson. "Apakah Orang Kaya Di Dalam Gereja Membutuhkan Pendampingan Pastoral?" dalam *Jurnal Koinonia*, Volume 9, Nomor 1, (Mei 2015).
- _____. "Tugas Panggilan Gereja *Koinonia*: Kepedulian Allah dan Tangung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan" dalam *Jurnal Koinonia*, Volume 8, Nomor 2, Desember, (2016).
- Irma Sakina, Ade dan Dessy Hasanah Siti A. "Menyorot Budaya Patriarki di Indonesia" dalam *Social Work Jurnal* Vol. 7 No. 1, (2017).
- Ja'far. *Agama dan Modernitas*, Banda Aceh: Yayasan Pena. 2013.
- Jiang, Xinyan. "Rationality and Moral Agency-A Study of Xunzi Philosophy", *Journal of East-West Thought*, (2012).
- Koeswara, E. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco. 1991.
- Knoblock, John. *Xunzi: a translation and study of the complete works*. California: Stanford University Press. 1994.
- Koller, John M. *Filsafat Asia*, Maumere: Ledalero. 2010.
- M. Hardjana, Agus. *Regiolitas, Agama dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius. 2005.
- Magnis Suseno, Franz. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius. 2000.
- Meilinda. "Teori Hereditas Mendel: Evolusi Atau Revolusi (Kajian Filsafat Sains)", *Jurnal Pembelajaran Biologi* Volume 1, Nomor 1, (Mei 2017).
- Mencius (translated by Irene Bloom). *The Asian Classics*. New York: Columbia University Press. 2009.

- Mencius (translated by James). *The Chinese Classics: vol. 2*. London: N. Trubner. 1875.
- Minderop, Albertine. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pusataka Obor Indonesia. 2013.
- Nopen Supriadi, Made. “Implikasi *The Five Point of Calvinism* (Tulip) Dalam Penginjilan dan Implementasinya Bagi Mission Cosmic” dalam *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2020.
- Robet, Robertus. “Modernitas dan Tragedi: Kritik dalam Sosiologi Humanistis Zygmunt Bauman” dalam *Jurnal Sosiologi* Vol. 20, No. 2, (Juli 2015).
- Sung, Winnie. “Mencius and Xunzi on Xing (Human Nature)” dalam *Philosophy Compass*, (11 November 2016).
- Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
- T. Baumel, Judit dan Walter Laqueur. *The Holocaust Encyclopedia*, New Haven: Yale University Press. 2001.
- Tan, Charlene. “Mencius’ Extention of Moral Feelings: Implications for Cosmopolitan Education”, dalam jurnal *Ethic and Education*, (Oktober 2018).
- Wahono, Wismoody. *Di sini Ku Temukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia. 2015.
- Waslam. “Kepribadian Dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud”, *Jurnal Pujangga* Volume 1, Nomor 2, (Desember 2015).
- Wistrich, Robert S. *Hitler and Holocaust*. New York: Modern Library. 2001.
- Xunzi (translate by Burton Watson). *Basic Writing*. New York: Coloumbia University Press. 2003.
- Xunzi (translated by Eric L. Hutton). *The Complete Text*. Princeton: Princeton University Press. 2014.
- Yung Lan, Fung. *Sejarah Filsafat Cina*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.

Zhao, Wenqing. “Is Contemporary Chinese Society Inhumane? What Mencius dan Empirical Pyschology Have to Say” dalam *A Journal of Comparative Philosophy*, (2014).

©UKDW